

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM
PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BAYI
USIA 0 - 6 BULAN DI KELURAHAN JUNGKE KECAMATAN
KARANGANYAR KABUPATEN KARANGANYAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana

S-1 Keperawatan



Disusun Oleh :

SARI DEWI MINTARDJA

J 210050006

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah buah hati yang senantiasa didambakan setiap pasangan. Memiliki anak yang sehat dan tumbuh optimal merupakan tujuan orang tua dimanapun. Masa bayi antara usia 0-12 bulan, merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu, masa ini merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk mengupayakan tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pola asuh makan yang baik (Mutiara & Ruslianti, 2007).

Tubuh anak membutuhkan zat gizi yang sesuai untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Asupan zat gizi yang baik dapat diupayakan dengan memberikan ASI eksklusif sampai umur 6 bulan (Mutiara & Ruslianti, 2007). Setelah itu, periode pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI adalah makanan tambahan selain ASI yang diberikan pada bayi sampai usia 24 bulan, sehingga MP-ASI diberikan tepat waktu pada usia 6-12 bulan, karena pada usia tersebut merupakan waktu yang sangat rawan terjadi malnutrisi (Suhardjo, 1999).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, terutama pada bulan-bulan pertama hidupnya. ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi yang diperlukan (Pudjiadi,

2001). ASI juga mempunyai nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia ataupun susu hewan, seperti susu sapi, susu kerbau, dan lain-lainnya. Air Susu Ibu sangat menguntungkan ditinjau dari berbagai segi, baik segi gizi, kesehatan, ekonomi, maupun sosio-psikologis. Bayi yang tidak dapat cukup ASI akan terganggu pertumbuhan dan kesehatannya (Suhardjo, 1999).

Bayi yang mendapatkan ASI paling sedikit 6 bulan, lebih sedikit mengalami kematian semasa bayi dan lebih sedikit mengalami sakit seperti infeksi, diare serta alergi pernafasan, karena ASI tersebut mengandung *immunoglobulin* yang resisten terhadap kuman patogen. Selain itu, ASI juga meningkatkan kesehatan bayi sepanjang hidupnya (Smith & Tully, 2001). Bukti eksperimental menyimpulkan bahwa air susu ibu adalah gizi terbaik untuk bayi. Bayi tidak memerlukan air tambahan atau susu formula, selama ibu mengikuti prinsip *demand feeding* yaitu menyusui sesering dan selama yang bayi inginkan. Pemberian minuman tambahan (susu formula, air glukosa, dll) hanya akan mengurangi nafsu minum si bayi, dan juga dapat berakibat berkurangnya suplai ASI kecuali ada justifikasi medis dari dokter untuk pemberian minuman tambahan (Picciano, 2001).

Bayi-bayi yang mendapat tambahan makanan pada umur yang dini, mempunyai *osmolitas plasma* yang lebih tinggi daripada bayi-bayi yang 100% mendapat air susu ibu dan karena itu mudah mendapat *hiperosmolitas dehidrasi*. Negara maju di Eropa ataupun Amerika, dianjurkan pemberian makanan tambahan mulai umur 4-6 bulan. Makanan padat telah dianggap

sebagai penyebab kegemukan pada bayi-bayi jika diberikan terlalu dini (Suhardjo, 1999).

Kecenderungan ibu-ibu lebih pendek periode memberikan ASI-nya sering di jumpai di negara sedang berkembang, dan selanjutnya menggunakan makanan tambahan pengganti ASI. Penghentian menyusui di Indonesia didasarkan pada alasan-alasan antara lain hamil lagi, anak cukup umur mendapat makanan biasa, payudara sakit, air susu tidak keluar, lingkungan sosial budaya, ibu bekerja, pengaruh iklan makanan pengganti ASI, dan sebagainya.

Kelurahan Jungke terdiri dari 4 desa, yaitu desa Mandungan, desa Padangan, desa Jungke, dan desa Bibis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan data yang diambil peneliti di kelurahan Jungke pada enam bulan terakhir tepatnya pada bulan Mei terdapat jumlah bayi usia 0-6 bulan adalah sejumlah 36 bayi. Dengan perincian desa Mandungan terdapat 9 bayi, desa Padangan terdapat 9 bayi, desa Jungke terdapat 6 bayi, dan terakhir desa Bibis dengan jumlah 12 bayi. Berdasarkan observasi dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti pada 3 orang ibu-ibu, peneliti masih menemukan ibu-ibu yang memberikan makanan selain ASI pada bayi mereka yang masih berusia antara 1,5-2 bulan, dengan alasan karena bekerja sehingga tidak bisa menyusui anaknya selama 24 jam, karena air susu tidak keluar, dan agar anak mereka bertambah berat badannya. Padahal, kebiasaan masyarakat setempat menyusui bayi mereka harus sampai dua tahun. Tetapi,

masih saja ditemukan ibu-ibu yang sudah memberikan makanan selain ASI pada bayi mereka yang masih berusia dibawah enam bulan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, serta menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan untuk bayi pada umur yang tepat, maka peneliti tertarik untuk mengambil fenomena tersebut untuk diteliti lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di kelurahan Jungke, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di kelurahan Jungke, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.
 - b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

- c. Untuk mengidentifikasi status pekerjaan ibu mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.
- d. Untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan ibu mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.
- e. Untuk mengidentifikasi sikap ibu mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kader

- a. Sebagai masukan bagi kader Posyandu untuk memberikan informasi tentang pentingnya makanan pendamping untuk bayi pada umur yang tepat.
- b. Sebagai acuan atau arahan untuk mensosialisasikan pemberian ASI secara eksklusif dan pemberian makanan tambahan mulai umur 6 bulan.

2. Bagi Ibu-Ibu Untuk memberikan masukan yang bermanfaat sehingga menambah pengetahuan ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan yang tepat pada bayi usia 0-6 bulan.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah khasanah pengetahuan tentang pentingnya pemberian makanan tambahan pada usia bayi yang tepat serta pentingnya pemberian

ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang makanan pendamping ASI telah banyak dilakukan, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang khusus membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian yang pernah ada atau berhubungan dengan ini sebatas pengetahuan penulis yaitu:

1. Penelitian dari Murniningsih (2007) dengan judul “Hubungan antara Pemberian Makanan Tambahan pada Usia Dini dengan tingkat kunjungan ke pelayanan kesehatan masyarakat di kelurahan Sine Sragen”.

Subjek penelitian yang digunakan adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan, dengan metode penelitian observasi yang menggunakan pendekatan korelasional untuk menggambarkan suatu objek. Kesimpulan atau hasil dari penelitian tersebut yaitu ada hubungan yang positif yang signifikan dengan tingkat kunjungan ke pelayanan kesehatan.

Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada subyek, tempat penelitian dan variabel penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Jungke, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.

2. Penelitian dari Rohmawati, D (2007) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Tambahan dengan Pertumbuhan BALITA Umur 6-12 Bulan di Desa Nguntoroadi”.

Subyek penelitian yang digunakan adalah semua ibu yang mempunyai BALITA umur 6-12 bulan dan BALITA umur 6-12 bulan dengan metode penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan tambahan dengan pertumbuhan BALITA umur 6-12 bulan.

Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada subyek, tempat penelitian dan variabel penelitian.

3. Penelitian dari Retnowati (2008) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Bayi dengan Pola Pemberian Makanan pada Bayi Umur 6-12 Bulan di Kelurahan Jenggrik”.

Subyek penelitian yang digunakan adalah semua ibu yang mempunyai bayi berumur 6-12 bulan yang bertempat tinggal di Kelurahan Jenggrik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi dengan pola pemberian makanan pada bayi umur 6-12 bulan di desa Jenggrik, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada subyek, tempat penelitian dan variabel penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Jungke, Kecamatan Karanganyar